

**TASYBIH DALAM PUISI “BĀNAT SU’ĀD”
KARYA KA’B BIN ZUHAIR**

Oleh

Abdul Wahab Naf’an

Fakultas Adab dan Humaniora,

UIN Sunan ampel Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya Jawa Timur 60237,

email: rwnria@gmail.com

Abstract

Poem "Bānat Su'ād" is a masterpiece by the poet of Ka'b bin Zuhair. The Poem was delivered directly in front of The Prophet Mohammad. This article aims at exploring the elements of tasybīh in the poem. The poet uses tasybīh in expressing his feelings about Su'ād, nāqah, The Prophet Mohammad., muhajirin and the unbelievers. This research breaks down the elements of beauty in this poetry. It can be concluded that the exposure through the used forms tasybīh, the poet really managed to achieve the goals/ Garaḍ of his poetry marked with the provision of forgiveness from The Prophet Mohammad. That is why, the poem was awarded a burdah directly by the The Prophet Mohammad.

Keywords: *Burdah, Bānat Su'ād, Tasybīh*

Abstrak

Puisi "*Bānat Su'ād*" adalah *the magnum opus* dari penyair Ka'b bin Zuhair yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Artikel ini meneliti unsur-unsur *tasybīh*. Penyair menggunakan tasybih untuk mengekspresikan perasaan Su'ād, *nāqah*, Rasulullah saw., muhajirin dan orang yang tidak beriman. Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur keindahan dalam puisi ini. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan tasybih dalam rangka untuk mendapatkan permaafan dari Rasulullah. Oleh karena itu, penyair diberikan hadiah *burdah* oleh Rasulullah saw.

Kata kunci: *Burdah, Bānat Su'ād, Tasybīh*

A. PENDAHULUAN

Perasaan yang diutarakan dan yang disampaikan oleh para penyair dan pembuat puisi dinamakan sebagai unsur puisi. Unsur batin puisi secara utuh adalah wacana teks puisi yang mengandung makna atau arti yang dapat dirasakan dengan penghayatan unsur-unsur puisi ini. (Waluyo, 1991: 180-181).

Sebagai hasil karya, puisi “*Bānat Su‘ād*” yang dikarang oleh penyair *mukhadram* Ka’b bin Zuhair (al-Aṣḫānī, 2008, vol. 18: 63) menjadi penting untuk dikaji. Karena puisi ini disampaikan secara langsung (*mubāsyarah*) dan sporadis di depan Rasulullah saw. sebelum ia menyatakan ikrar keislamannya. Oleh karena itu, melalui puisi ini akan dipahami dan ditangkap intuisi, perasaan, dan *garaf* penyair. Sebagaimana para ahli sepakat bahwa *tasybīh* banyak dipakai oleh para sastrawan Arab -utamanya- penyair Arab sebagai bentuk ungkapan yang bertujuan untuk menggambarkan puncak perasaan penyair terhadap sesuatu yang diamati. Penulis memastikan bahwa dalam puisi yang juga dikenal dengan *Qasīdah Mimiyyah*, akan mudah ditemukan gambar-gambar *tasybīh*, misalnya bait:

تُبَيِّتُ أَنَّ الرَّسُولَ أَوْعَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ الرَّسُولِ مَأْمُولُ
Nubbi'tu anna al-rasūla awa'adaniy # wa al-afwu 'inda al-rasūli ma'mūlu
Aku diberitahu bahwa Rasūl telah mengancamku # padahal ampunnya lebih aku harapkan.

إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٍ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهَنَّدٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ مَسْلُورُ
Inna al-rasūla lanūrun yustaḍā'u bihi # muhannadun min suyufi-llahi maslūlu

Sungguh Rasūl bagaikan cahaya sumber segala cahaya # Bagaikan pedang India dari pedang pedang Allah yang tajam.

Saat itu Nabi Muhammad memberi hadiah berupa selendang yang dikenal dengan sebutan *burdah*. Ini menunjukkan apresiasi dari Nabi Muhammad atas *bait* pujian yang diberikan Ka’b. Pujian tersebut sangat dihargai Nabi karena pujian yang disampaikan Ka’b, tidak berlebihan dan sesuai dengan fungsi beliau sebagai penerang bagi umat dan sebagai penjaga kemaslahatan dan ketentraman umat manusia yang diidentikkan dengan pedang Allah. Padahal sebelumnya, Ka’b sudah divonis mati oleh Rasulullah saw. Vonis yang telah ditetapkan

Rasulullah saw. itu menyatakan Ka’b bin Zuhair dihukum mati alias boleh dibunuh di mana pun dan kapan pun.

Begitulah nasib mujur Ka’b bin Zuhair. Lain halnya nasib penyair Ibnul Khaṭal yang tewas dibunuh oleh dua sahabat Nabi saat ia bersembunyi di balik tirai Ka’bah saat Rasulullah saw. menaklukkan kota Mekah pada tahun 8 H.

Tulisan ini bermaksud membahas unsur-unsur *tasybīh* yang terdapat di dalam puisi “*Bānat Su’ād*”. *Tasybīh* adalah kajian yang masuk dalam ruang lingkup ilmu *Bayān*. Ilmu *Bayān* adalah bagian tidak terpisahkan dari kajian ilmu *Balāghah* yang membahas *tasybīh*, *majāz mursal*, *majāz ‘aqli*, *isti’ārah*, dan *kināyah*.

Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis/*tahfīl* unsur unsur *tasybīh* dengan cara menginventarisasi, mengelompokkan, dan menghitung bermacam macam gambar *tasybīh*. Setelah itu penulis akan meneliti aspek keindahan sehingga dapat diketahui makna yang tersirat dalam puisi tersebut, seperti ketakutan, ancaman, dan harapan.

Puisi “*Bānat Su’ād*” memiliki keistimewaan karena puisi ini adalah sumber inspirasi para penyair pecinta Rasulullah saw. (*maddāhūn*). Demikian halnya dengan Bushairī, pengarang *qaṣīdah* “*Āmin Taẓakkur Jīran*” yang lebih terkenal daripada puisi “*Bānat Su’ād*”, yang menjadi sumber inspirasinya. Para ahli memberi istilah “*Bānat Su’ād*” dengan sebutan *burdah haqīqiyyah* karena *burdah* yang diterima Ka’b memang benar benar *burdah* di dunia nyata. Sedangkan qasidah “*Āmin Taẓakkur Jīran*” dijuluki oleh para ahli dengan sebutan *burdah manāmiyyah* karena Bushairi menerima hadiah *burdah* di saat ia bermimpi bertemu Rasulullah saw. Tentunya, *burdah* yang ia terima adalah *burdah* yang tidak ada di dunia nyata (Afī dan Ahmaḍī, 2011: 49).

B. TASYBIH

Teori *tasybīh* digunakan untuk mengungkap gambar-gambar (*suwar*) *tasybīh*. Secara bahasa *tasybīh* berasal dari akar kata *syabbaha-yusyabbihu-tasybīhan* yang berarti *tamsīl* atau ‘menyerupakan’. Ibn

Manzūr cenderung memberi arti *lugawī* yang sama antara *tasybīh* dan *tamsīl* (Ibn Manzūr, tt, vol.13: 503). Begitu pula Ibn al-Aṣīr al-Kātib (W:637H) memberi arti dan makna yang sama antara dua kata tersebut. Dikatakan *syabbahu hāzā al-syai' bi hāzā al-syai'* mempunyai arti yang sama dengan ungkapan *maṣsaltuhū bi hī* artinya 'aku menyamakan/menyerupakan sesuatu ini dengan sesuatu yang lain' (Ibn al-Aṣīr, tt, hal: *ḥa'-ta*). Adapun definisi *tasybīh*, dari sekian banyak ilmuwan yang sudah merumuskan, al-Mubarrid-lah yang pertama kali membicarakan tentang bagaimana terjadinya *tasybīh*. Kemudian Qudāmah bin Ja'far menjelaskan tentang bagaimana dua hal mempunyai beberapa aspek persamaan. Dua hal mempunyai unsur *tasybīh* ketika terjadi *isytirāk* atau persekutuan dalam beberapa makna yang meliputi kedua hal tersebut.

Abū Hilāl al-'Askarī-sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Mālik-mem beri definisi *tasybīh* yaitu: "Suatu perkara yang mendorong dua pihak, salah satunya menjadi musyabbah dan pihak yang lain disebut musyabbah bih, keduanya bersekutu dari satu aspek dan berbeda dari aspek yang lain". Ibn al-Aṣīr al-Jazarī memberikan definisi yang lebih sederhana, yaitu "Menetapkan satu hukum bagi musyabbah dari beberapa hukum musyabbah bih". Sedangkan al-Qazwainī memberi definisi yang hampir serupa tentang istilah *tasybīh*, yaitu "Satu makna tentang persekutuan antara satu perkara dengan perkara yang lain". Dalam ungkapan lain, al-'Alawī berpendapat *tasybīh* adalah: "Mengumpulkan antara dua hal atau beberapa hal dengan menggunakan alat huruf Kāf atau sejenisnya" ('Akāwī, 1996: 322-324). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *tasybīh* adalah menghubungkan antara dua hal atau lebih dalam satu sifat dari beberapa sifat atau lebih. Pada kenyataannya *tasybīh* adalah *majāz*, karena *tasybīh* berdiri di atas koneksi hubungan antara dua hal yang tidak mungkin ditafsiri secara arti *haqīqah*. Seandainya ditafsiri secara *haqīqah* pasti akan dianggap sebagai kebohongan.

Unsur utama *tasybīh* (*rukṅ al-tasybīh*) ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adāt al-tasybīh*, dan *wajh al-syibh*. *Musyabbah* adalah kata yang diserupakan, *musyabbah bih* adalah sesuatu yang diserupai, *adāt al-tasybīh* adalah huruf/alat untuk

menyerupakan, dan *wajh al-syibh* adalah titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Secara umum *tasybīh* dari segi *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya dibagi empat, yakni (1) keduanya indrawi, (2) keduanya ‘*aqfī*, (3) menyerupakan sesuatu yang bersifat ‘*aqfī* dengan sesuatu yang bersifat indrawi, dan (4) menyerupakan sesuatu yang bersifat indrawi dengan sesuatu yang bersifat ‘*aqfī*. Variasi *tasybīh* ada banyak, misalnya: *tasybīh idmār*, *tasybīh balīg*, *tasybīh takhyīlī*, *tasybīh tamsīlī*, *tasybīh taswīyah*, *tasybīh tafḍīl*, *tasybīh maqlūb* dan yang lain (‘Akāwī, 1996: 324-325).

C. UNSUR PUISI “BĀNAT SU’ĀD”

Puisi “*Bānat Su’ād*” berjumlah 58 *bait*. Puisi ini menggunakan *baḥr Bāsith* yang mempunyai wazan:

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن
Mustaf’ilun fa’ilun mustaf’ilun fa’ilun # mustaf’ilun fā’ilun
mustaf’ilun fā’ilun

Baḥr Bāsith oleh para ahli dikatakan sangat diminati oleh para pemuji nabi yang selalu diliputi dengan perasaan kerinduan di samping *baḥr-baḥr* lain yang mempunyai ritme panjang semisal *baḥr Ṭāwil*, *baḥr Kāmil*, *baḥr Wāfir* dan *baḥr Khafif*. Sementara itu, *qōfiyah* “*Bānat Su’ād*” adalah *Mīm*. *Qōfiyah* ini adalah termasuk *qōfiyah* favorit dari *maddāḥūn* di samping *qāfiyah Sīn*, *Lām*, *Ta’*, *Hamzah*, dan *Jim*. *Qōfiyah-qōfiyah* tersebut sangat relevan untuk mengungkapkan puisi-puisi rindu Rasul, *maulid al-Rasūl*, peristiwa rohani seorang sufi, kecuali *qōfiyah Jim*. Karena huruf ini identik dengan ungkapan keras dan kasar (Hamdawi, <http://sudaneseonline.com/24-Maret-2011//11-01-2015>).

Secara umum, ada empat unsur dalam puisi “*Bānat Su’ād*”, unsur-unsur itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Muqaddimah Gazāliyyah* yang menceritakan rasa prihatin penyair atas kepergian kekasihnya Su’ad dari sisinya. (Bait 1 - 13).
- 2) Diskripsi unta idaman penyair yang diharapkan mampu mengantarkannya kepada harapan baru. (Bait 14–34).

- 3) Diskripsi perasaan galau, takut, dan kondisi psikologis yang meliputi penyair serta ungkapan permintaan ampun dan permintaan belas kasih dari penyair kepada Rasul. (Bait 35–50)
- 4) Pujian kepada Rasulullah dan para sahabat *Muhājirīn*. (Bait 51–58).

D. BENTUK *TASYBIH* DALAM PUISI “*BANAT SU’AD*”

Berdasarkan *musyabbah*-nya, terdapat 23 bentuk tasybih dalam Puisi *Bānat Su’ād*, sebagaimana rinciannya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1 *Tasybīh* dalam Puisi

No	<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah Bih</i>	Bait
Penyerupaan Su’ād			
1.	Su’ād	Kijang yang bersuara dengung, mata terpejam dan berceclak	2
2.	Air lir Su’ād	Air segar bercampur khamr	4
3.	Warna warni Su’ad	Warna Warni <i>gaul</i> (hantu)	9
4.	Komitmen janji Su’ād	Keranjang dalam menahan air	10
5.	Janji janji Su’ād	Janji-janji ‘ <i>Urqūb</i>	11
Penyerupaan Unta			
6.	Gaya berjalan unta	Gaya berjalan <i>bigāl</i>	15
7.	Kedua mata unta	Kedua mata banteng putih	17
8.	Unta betina	Unta jantan	19
9.	Unta	Dataran bumi yang keras	19
10.	Kulit unta	Kulit jerapah	20
11.	Bapak unta	Saudara laki lakinya	21
12.	Paman dari ibu unta	Paman dari bapaknya	21
13.	Unta	Keledai liar	23
14.	Anggota dari kepala sampai leher	Batu memanjang	24
15.	Ekor unta	Pelepah kurma	25
16.	Kecepatan kedua <i>zīrā’</i> unta	Kecepatan kedua <i>zīrā’</i> wanita baya bertubuh tinggi yang menapuk kedua pipinya karena kehilangan anaknya	29 dan 32
Perumpamaan Rasulullah			
17.	Rasulullah	Singa	46
18.	Rasulullah	Cahaya	51
19.	Rasulullah	Pedang	51

Perumpamaan Sahabat			
20.	Lingkar baju perang	Lingkar bunga <i>Qaf’ā’</i>	46
21.	Cara berjalan sahabat	Cara berjalan unta putih cemerlang	57
Perumpamaan Orang-orang Kafir			
22.	Orang-orang kafir	Busur panah yang patah	53
Perumpamaan Lain			
23.	Penampilan bunglon ketika terkena panas matahari	Roti panggang	30

1. Citra Su’ād di Mata Penyair

Tokoh Su’ād dalam puisi “Bānat Su’ād” oleh para analis sastra diperdebatkan apakah tokoh ini fiktif ataukah tokoh nyata yang menjadi mantan kekasih Ka’b (Naf’an, 2014: 96). terlepas dari perdebatan tersebut, Su’ād dijelaskan oleh Ka’b di dalam 13 bait pertama yang berisi tentang *gazzal*. Dalam 13 bait tersebut terdapat lima bentuk *tasybīh* tentang Su’ād. Dari lima bentuk *tasybīh* tersebut secara umum bisa diklasifikasikan menjadi dua hal yang ternyata merupakan dua sifat yang saling berlawanan. Dua hal tersebut yang pertama adalah bentuk/sifat fisik/*ẓahīr*/tubuh/*khalqīyyah*/indrawi dan yang kedua adalah sifat pribadi/jiwa/rohani/*akhlāqīyyah*/maknawi dari tokoh Su’ād. Bentuk indrawi/fisik Su’ād yang diungkapkan oleh penyair dalam bentuk *tasybīh* adalah cantik, suaranya merdu bagaikan suara kijang yang selalu berdengung. Air liurnya segar sesegar air yang dicampur dengan arak/*khamr*. Selebihnya, adalah ungkapan tentang kecantikan bentuk tubuh/fisik Su’ād yang sangat vulgar seperti tubuh yang langsing, montok, giginya tersusun rapi ketika tersenyum, tinggi badan sempurna, air liurnya begitu segar dan jernih.

Sifat indrawi/fisik ini begitu bertolakbelakang bila dibandingkan sifat indrawi/akhlāq tokoh Su’ād yang digambarkan penyair. Dalam bentuk *tasybīh*, Su’ād digambarkan mempunyai sifat/perangai yang berubah ubah, bagai warna *gaul* (hantu) yang berubah ubah. *Gaul* adalah hewan fiktif hasil imajinasi manusia atau sering kita sebut dengan hantu. Begitu pula janji Su’ād sangat sulit dipegang, sesulit memegang air menggunakan keranjang. Pasti air dalam keranjang akan menerobos bocor keluar lagi. Bahkan janji Su’ād adalah seperti Janji ‘Urqub,

seorang Yahudi Khaibar yang selalu berjanji, tetapi tidak pernah ditepati, sehingga oleh orang Arab dijadikan sebagai sebuah perumpamaan bagi setiap orang yang tidak menepati janjinya. Dalam ungkapan lain, Ka'b menggambarkan bahwa kesialan, kebohongan, pengkhianatan, dan sifat yang berubah-ubah sudah mendarah daging dalam diri Su'ād. Inilah dua hal yang bertolakbelakang antara sifat indrawi dan sifat maknawi Su'ād melalui *tasybīh*.

2. Tasybīh tentang Unta Betina (*Nāqah*)

Nāqah dalam sastra klasik Arab sering kali digunakan sebagai sarana untuk meninggalkan pembicaraan tentang kekasih dan perasaan rindunya dan beralih membicarakan tentang kampung halaman. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu melupakan kesedihan dan kekecewaan mereka terhadap kekasih mereka. Akan tetapi, khusus pada puisi "Bānat Su'ād" Ka'b berbeda, karena ia menggunakan *nāqah* sebagai sarana atau kendaraan untuk sampai kepada tempat kekasihnya yang pergi menghilang entah ke mana. Padahal pada puisi-puisi yang lain Ka'b menjadikan *nāqah* sebagai sarana untuk pergi dari pembicaraan kekasih seperti penyair-penyair lainnya (Ibrāhīm, 1986: 58-61). *Nāqah* dalam ungkapan *tasybīh* Ka'b merupakan unta yang jalannya cepat seperti jalan *bigāl*, yaitu sejenis hewan hasil perkawinan antara kuda dan keledai. Hewan ini mempunyai pandangan tajam setajam pandangan mata banteng putih yang mampu melihat hal-hal yang gaib. Penyair menggambarkan bahwa *nāqah* itu seperti unta jantan yang kuat, tubuhnya keras sekeras cadas. Namun yang menarik adalah meskipun demikian kerasnya, kulit *nāqah* tersebut mulus dan licin seperti licinnya kulit hewan jerapah sehingga seekor kutu bisa terpeleset bila berjalan di atasnya. Lalu digambarkan oleh penyair bahwa *nāqah* tersebut adalah hasil perkawinan seekor unta jantan dengan induknya, sehingga seakan-akan unta jantan itu adalah saudara laki laki *nāqah* sekaligus ayahnya. Dijelaskan juga bahwa paman dari ibunya adalah juga paman dari bapaknya karena bapak dan ibunya adalah saudara sekandung. Ini menunjukkan bahwa spesies *nāqah* tersebut sangat istimewa, dan sangat terjaga genetiknya sehingga tidak tercampur sama

sekali dengan unta jenis lain yang lebih lemah gennya. *Nāqah* itu juga digambarkan seperti hewan *khimār*/keledai dalam hal keras dan kekuatan tubuhnya. Anggota tubuh dari kedua matanya sampai lehernya bagaikan batu memanjang, kokoh dan kuat. Ekornya bagaikan pelepah kurma yang bergerak-gerak karena gerakan tubuhnya. Kecepatan kedua lengannya bagaikan gerakan kedua lengan panjang seorang wanita berumur sedang yang menampar-nampar kedua pipinya karena telah kehilangan seorang anaknya, lalu dijawab oleh sekelompok wanita yang sudah tidak mampu melahirkan anak (mandul), “*betapa sayang anak itu hilang*”. Begitulah gambaran *nāqah* yang sangat kuat, hebat, istimewa, dan sangat spesial. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menyampaikan betapa penting dan agung perjalanan yang akan ditempuh oleh penyair dalam rangka pencarian kekasihnya. *Nāqah* yang sudah disebutkan sifat-sifatnya itu adalah satu-satunya kendaraan yang mampu mengantarkan penyair menuju kekasihnya itu.

3. Perumpamaan Rasulullah saw.

Dalam puisi “*Bānat Su‘ād*” Rasulullah saw. menjadi sosok yang sangat ditakuti oleh Ka’b. Hal ini bisa dimaklumi karena Rasulullah adalah sosok yang menjadi musuh Ka’b selama ini, bahkan darah Ka’b sudah dihalalkan oleh Rasulullah saw. akibat perbuatan dan ucapan Ka’b yang selalu menyakiti. Adapun Rasulullah yang disebutkan penyair dalam gambar *tasybīh* secara khusus atau di dalam puisi secara umum sosok yang disegani dan ditakuti bukan hanya oleh musuh-musuhnya, tetapi juga oleh teman dan sahabatnya. *Tasybīh* pertama adalah menunjukkan perasaan penyair ketika berada di hadapan Rasulullah. Menurut penyair perasaannya ketika itu *lebih takut daripada menghadapi singa jantan perkasa yang membahayakan dan suka menggigit*. Singa yang *selalu mampu menakutkan dan mengalahkan musuh musuhnya yang sama sama kuat*. Singa yang *tinggal di daerah yang berbahaya yang hanya didatangi oleh para pemberani*. Inilah gambaran indrawi/fisik Rasulullah yang ingin disampaikan oleh penyair. Rasulullah secara fisik adalah manusia yang kuat dan pemberani sehingga sangat ditakuti. Kemudian pada *tasybīh* yang kedua dan ketiga penyair menggunakan gaya bahasa

tasybīh untuk mengungkapkan sifat rohani dari Rasulullah saw. Penyair menyatakan bahwa ia adalah *bagaikan cahaya dan pedang*. Rasulullah dalam pandangan penyair adalah cahaya karena ia memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia sehingga cahayanya adalah sumber dari segala cahaya hidayah dari seluruh umat manusia. Artinya, Rasulullah menjadi rujukan dan sumber hukum dari seluruh umat manusia dan kaum muslimin secara khusus. Kemudian, Rasulullah dalam pandangan penyair adalah *bagaikan pedang* karena ia yang menjaga dan memelihara agar cahaya dan hidayah Allah senantiasa bersinar di seluruh sendi kehidupan manusia melalui *syi'ār* Islam. Pedang yang mengalahkan kebatilan. Pedang yang kilat-kilat cahayanya menyinari alam semesta sehingga kilatannya menjadi cahaya petunjuk bagi orang-orang yang berada jauh darinya. Sinar yang memberi petunjuk orang-orang kafir menuju jalan yang lurus. Sinar yang membimbing kaum muslimin untuk berpindah dan hijrah menuju kota *al-Madinah al-Munawwarah*. Hijrah dengan penuh kekuatan tanpa terlihat kelemahan sama sekali (Hasan, t.t.: 33–34). Dalam satu bait ini, penyair menyampaikan pujian kepada Rasulullah. Dan karena satu baitnya inilah maka seluruh bait puisi "*Bānat Su'ād*" dianggap sebagai *qasīdah madā'ih nabawiyyah* (pujian kepada Rasulullah saw.).

4. Perumpamaan Sahabat

Dalam bentuk *tasybīh*, sahabat *Muhājirīn* digambarkan oleh Ka'b seperti pasukan perang bercahaya putih yang memakai baju perang berwarna putih yang berbentuk lingkaran yang berlapis-lapis dan berongga seperti rongga pohon *Qaf'ā'* (Ibn Hisyām, t.t.: 82). Baju perang terbuat dari besi yang kuat dan tidak berkarat, yang mampu melindungi mereka dari pedang dan duri-duri padang pasir. Sehingga mereka tidak bersedih ketika kalah, tidak terlena ketika menang. Baju perang yang putih dan cerah menunjukkan bahwa mereka selalu siap perang. Karena besi yang tidak pernah dipakai akan berkarat dan tidak bersih lagi (al-Suyūfī, 2005: 417). Mereka berjalan seperti jalannya unta-unta putih yang terlihat tenang dan terhormat. Berjalan dengan pertimbangan yang tepat karena selalu berdasarkan strategi yang benar.

Perumpamaan ini hakekatnya adalah pujian dan merupakan salah satu ungkapan penghargaan Ka’b atas dukungan sahabat *Muhājirīn* kepada Ka’b. Di samping itu, ungkapan ini juga sebagai salah satu upaya Ka’b untuk mendekati diri kepada Rasulullah saw. Dengan memuji *Muhājirīn*, unsur terbesar dari sahabat, maka Ka’b berharap, Rasul yang berasal kabilah *Quraisy*, akan menerima upaya permintaan maafnya kepadanya. (al-Hamawi, 1985: 26).

5. Perumpamaan Orang-Orang Kafir

Ka’b dalam puisi “*Bānat Su’ād*” membuat satu ungkapan *tasybīh* bagi orang-orang kafir. Dua ungkapan *tasybīh* ini bersifat menghina/haja’. Yang pertama adalah orang-orang kafir itu bagaikan panah yang patah sehingga tidak bisa lagi lurus dan tidak bisa lagi digunakan untuk berperang. Mereka terlalu lemah dan rendah untuk melawan kaum muslimin yang berhijrah dengan tanpa rasa takut. Kaum kafir selalu kalah dalam peperangan karena mereka penakut. Sebagai muallaf yang baru masuk Islam, Ka’b seakan ingin menunjukkan sikap pribadinya terhadap orang-orang kafir sebagai sebuah komitmen bahwa sang penyair sudah mempunyai sikap yang jelas terhadap orang-orang kafir yang pada masa lalu menjadi golongannya.

6. *Tasybīh* yang lain

Tasybīh ini membicarakan seekor hewan yang bernama *hirbā’*. *Hirbā’* dalam bahasa Indonesia adalah bunglon. Hewan ini dalam bahasa Arab disebut *hirbā’* karena hewan ini *hāribusy-syams*, yaitu memerangi matahari. Disebut demikian karena hewan ini selalu menghadapkan wajahnya ke arah matahari di mana pun ia berjalan. Seakan-akan hewan ini memang selalu berperang melawan matahari. Hewan ini bisa mengeluarkan cahaya dari pantulan tubuhnya terhadap sinar matahari. Dalam bahasa Latin disebut *Chameleon*. Ka’b mengatakan *seakan akan tubuh bunglon yang bercahaya karena terkena sinar matahari itu adalah roti bakar*. Maksudnya, adanya bunglon yang berubah warna seperti itu terjadi pada siang hari di saat *nāqah* impian Ka’b berlari dengan cepat menuju kekasih idamannya yang telah pergi.

7. Fungsi (*Gard*) Gambar-gambar *Tasybīh* Puisi "*Bānat Su'ād*"

Telah dijelaskan di atas betapa penyair benar-benar memanfaatkan *tasybīh* untuk mencapai apa yang dimaksud/*gard* penyair. Mulai dari penggambaran tentang kecantikan fisik/indrawi Su'ād yang membuat hati penyair benar-benar terpesona. Akan tetapi, keterpesonaan penyair berganti menjadi kekecewaan ketika penyair menemukan sifat-sifat maknawi/*akhlāqiyah* Su'ād yang begitu bobrok dan rusak. *Tasybīh* adalah seni bahasa mencari hubungan persamaan antara dua hal yang berbeda dalam satu sifat atau dalam beberapa sifat. Fungsi *tasybīh* dalam ilmu *bayān* adalah menjadikan makna lebih jelas dan lebih terang sesuai dengan maksud si pembicara/*mutakallim*. *Tasybīh* juga berfungsi untuk menjadikan kalimat lebih kuat maknanya dan *tasybīh* yang baik adalah *tasybīh* yang menghilangkan segala sesuatu yang menyebabkan kesamaran. Oleh karena itu, banyak penyair yang memanfaatkan *tasybīh* demi mendukung dan mendorong keinginan mereka berhasil. Begitu pula, dalam Alqur'an dan alhadis banyak ditemukan bentuk-bentuk *tasybīh*. Ibn Rasyīq berkata, "*Sebaik baik menyifati adalah menyifati sesuatu dengan sifat yang seakan akan pendengar melihat sendiri di depan matanya*" (al-Qairawāni, 1981, vol.2: 197). *Tasybīh* mempunyai dasar/*asās lugawī* yang berfungsi untuk mendiskripsikan kenyataan dengan membandingkan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* dalam persamaan di dalam perbedaan. *Tasybīh* berguna untuk mendekatkan dua hal yang berbeda sehingga seakan-akan sama. Oleh karena itu, menurut Hilāl Jihād bahwa keindahan *tasybīh* adalah cara meningkatkan pengetahuan tentang sesuatu dengan menghubungkan unsur-unsur bagian yang sama dari dua hal, sehingga memunculkan anggapan dan kesimpulan secara global bahwa dua hal itu benar-benar sama (Hilāl, 2007: 200). Jadi, anggapan bahwa *tasybīh* adalah analog atau *qiyās* itu adalah benar adanya karena *qiyās* itu mencari 'illat yang sama dari dua hal yang berbeda. Sebenarnya *qiyās* atau mencari persamaan dari dua hal yang berbeda adalah pemahaman dasar dari keindahan sastra Arab, baik klasik maupun modern. Hal ini diperkuat dengan ucapan Mabarrad (1997, vol.3, hal: 93): "*Sesungguhnya tasybīh adalah sebagian besar ucapan bangsa Arab*".

Dalam menganalisis keindahan *tasybīh* dalam puisi “*Bānat Su’ād*” penulis memakai teori Abū Hilāl al-‘Askarī (1986: 240-242) yang menentukan empat faktor berikut.

- 1) Menampilkan sesuatu yang nonindrawi menjadi seakan akan menjadi indrawi.
- 2) Menampilkan sesuatu yang mustahil terjadi menjadi sesuatu yang mungkin terjadi.
- 3) Menampilkan sesuatu yang sulit dipahami dengan akal menjadi sesuatu yang mudah dipahami.
- 4) Menampilkan sesuatu yang lemah dalam sifatnya menjadi sesuatu yang kuat.

Dari empat unsur keindahan *tasybīh* yang dikemukakan oleh Abū Hilāl al-‘Askarī ini, dapat ditelusuri lagi ungkapan penyair tentang Su’ād, *nāqah*, Rasulullah saw., sahabat Nabi r.a. dan kaum kafir. Perumpamaan Su’ād dalam bentuk fisiknya yang cantik, penyair mampu menjadikan sesuatu yang lemah menjadi kuat. Unsur *musyabbah bih* pasti lebih dominan kekuatannya daripada *musyabbah*, kecuali *tasybīh maqlūb*. *Tasybīh maqlūb* adalah *tasybīh* yang *musyabbah*-nya lebih kuat daripada *musyabbah bih*-nya. Di dalam puisi “*Bānat Su’ād*” ada satu *tasybīh maqlūb*, tepatnya tentang kijang yang diserupakan dengan Su’ād dalam suara dengungannya yang dianggap merdu dari seorang wanita. Karena *wajh al-syabah* dalam *musyabbah*-nya (kijang) lebih kuat dari pada *wajh syabah* dalam *musyabbah bih*-nya (Su’ād). Su’ād yang merupakan wanita yang tidak dikenal oleh Rasulullah, oleh Ka’b digambarkan dengan jelas oleh sang penyair sehingga seolah-olah Nabi melihat dan menyaksikan sendiri. Su’ād yang jauh seakan-akan digambarkan seperti dekat dengan menyebutkan hal-hal indrawinya seperti *suara, bentuk mata, dan tubuhnya seperti kijang yang menawan*. Sementara itu, sifat maknawi Su’ād yang abstrak seperti suka berbohong, suka menyalahi janji, dan suka menipu diungkapkan dalam bentuk *tasybīh* dengan sesuatu yang konkret yaitu seperti *hantu yang selalu berubah ubah, seperti keranjang yang sulit menangkap air, dan seperti ‘Urqub seorang yahudi yang suka*

tidak menepati janji. Ungkapan hantu sendiri mungkin dianggap tidak konkret. Artinya, apakah pantas menyerupakan sifat suka berbohong yang abstrak dengan hantu yang juga tidak konkret. Sebenarnya, hal ini tidaklah menjadi halangan, karena pada dasarnya wujud hantu di kalangan masyarakat dianggap lebih konkret dan nyata daripada sifat suka berbohong itu sendiri. Wujud hantu sudah begitu hadir dan nyata di dalam benak masyarakat. Oleh karena itu, hantu dianggap sesuatu yang konkret. Ayat al Quran bisa menjadi pembenar opini tersebut, yaitu “*Mayangnya (buahnya) seperti kepala syetan*”, طَلْعُهَا كَأَنَّهٗ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (tal'uhā kaannahu ru'ūsu al-syayātīni), (Al-Qurān, al-Shāffāt: 65).

Dalam kajian ilmu *balāghah*, hal ini disebut *tasybih takhyīlī* karena menyerupakan *musyabbah* yang indrawi dengan *musyabbah bih* yang nonindrawi/khayalan. Dalam ayat di atas *tasybīh* dimaksudkan untuk menunjukkan makna benar-benar buruk rupa karena setan itu makhluk yang sangat buruk. Perumpamaan hantu dimaksudkan untuk menunjukkan sifat maknawi Su'ād yang benar benar rusak dan buruk.

Mengenai *nāqah*, Ka'b berhasil menampilkan maksud yang diinginkannya dengan menampilkan diskripsi *nāqah* impian dengan benar-benar sempurna. Dari segi fisik, kemampuan dalam berjalan dan kualitas genetiknya benar-benar spesial. Hal ini karena Ka'b ingin menjadikan *nāqah* yang masih abstrak menjadi benar-benar nyata dan terlihat di depan mata. *Tasybīh* tentang *nāqah* dalam puisi “*Bānat Su'ād*” benar-benar mampu memaksimalkan empat fungsi *tasybih* di atas. Karena ungkapan *tasybīh* Ka'b mampu menampilkan sesuatu yang nonindrawi menjadi seakan akan menjadi indrawi, mampu menampilkan sesuatu yang mustahil terjadi menjadi sesuatu yang mungkin terjadi, mampu menampilkan sesuatu yang sulit dipahami dengan akal menjadi sesuatu yang mudah dipahami, dan mampu menampilkan sesuatu yang lemah dalam sifatnya menjadi sesuatu yang kuat.

Demikian pula dalam mengumpamakan kewibawaan Rasūlullāh, penyair yang saat itu jiwanya merasakan ketakutan mengatakan bahwa situasi saat itu *lebih menakutkan daripada menghadapi singa*. Hal ini menampilkan kekuatan tersendiri dalam susunan kata-kata. Hal ini juga relevan digambarkan bagi pembaca sekalian dan seluruh kaum muslimin yang memang belum pernah bertemu dan menghadap Rasulullah saw. Oleh karena itu, dengan membaca puisi Ka’b ini, diharapkan pembaca akan mampu menggambarkan kewibawaan Rasulullah saw. Begitupun, *perumpamaan pedang dan sinar* benar benar mewakili sosok pribadi dan fungsi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah kepada seluruh manusia, sesuai dengan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Rasulullah adalah cahaya dan rahmat bagi seluruh manusia. Pedang yang memberi cahaya. Pedang identik dengan perlindungan dan kekuatan bersinergi dengan sinar yang merupakan sumber hidayah dan petunjuk Tuhan bagi seluruh alam. Ini adalah benar-benar usaha penyair untuk menampilkan sosok Rasulullah saw. sebagai manusia sempurna yang benar-benar utusan Allah Swt. Demikian pula Ka’b sukses memaksimalkan fungsi *tasybīh* dalam memuji para sahabat dan mencaci orang-orang kafir.

Semua *tasybīh* yang digunakan oleh Ka’b bermuara satu hal, yaitu tujuan atau *garaḍ* sang penyair. Tujuan utama Ka’b adalah mendapatkan ampunan dari Rasulullah saw. dan dukungan dari sahabat Muhajirin. Penyair mampu membuka kehidupan baru yang jauh dari unsur-unsur *ke-jāhiliyyah-an*. Ka’b telah berhasil mendapat ampunan dari Rasulullah saw. Sehingga ia diberi hadiah berupa burdah yang menjadi kebanggaan dari para raja semenjak Mu’āwiyah bin Abī Sufyān.

E. SIMPULAN

Penyair Ka’b bin Zuhair telah memanfaatkan bentuk-bentuk *tasybīh* untuk mewujudkan keinginannya dalam puisi “*Bānat Su’ād*”. Bentuk-bentuk *tasybīh* yang berjumlah 23 tersebut berkisar tentang Su’ād yang

mempunyai dua dimensi berlawanan; cantik dari segi indrawi, dan buruk dari segi maknawi. Ka'b juga menggunakan gambar *tasybīh* untuk mengungkapkan *nāqah* impiannya yang menjadi tunggangannya dalam mengejar dan mencari Su'ād. Ka'b juga menggunakan *tasybīh* dalam memuji Rasulullah saw. sebagai utusan Allah dan penerang bagi seluruh manusia serta sebagai penjaga keadilan dan penjaga ajaran ajaran ilahi. Ka'b juga menggunakan *tasybīh* dalam ungkapan pujiannya kepada sahabat *muhājirīn* sebagai bentuk penghargaannya atas dukungan mereka terhadap Ka'b di samping pendekatan kepada Rasul yang notabene berasal dari kaum *muhājirīn* yang *hijrah* dari Mekah ke Madinah. Bahkan, Ka'b juga menjelaskan sikapnya atas kaum kafir dengan menyebut mereka *bagaikan anak panah yang patah yang tiada daya dan kekuatan dalam menghadapi kekuatan kaum Musliminyang diperkuat oleh kekuatan langit*. Semua *tasybīh* yang digunakan oleh Ka'b bermuara satu hal. Hal itu adalah tujuan Ka'b itu sendiri (*gard*) yaitu ampunan dari Rasulullah saw. dan dukungan dari sahabat *muhājirīn*. Ka'b telah berhasil, karena Rasulullah saw. segera memberi hadiah berupa *burdah* kepadanya. *Burdah* yang menjadi kebanggaan para raja semenjak Mu'awiyah bin Abi Sufyān r.a. sampai raja raja berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Akāwī, In'ām Fawwāl. 1996. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al Hamawi, Ibn Hujjah. 1985. *Syarh Qashīdah Ka'b b. Zuhair "Bānat Su'ād"*, Riyad: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-'Askarī, Abū Hilāl. 1986. *Kitāb al-Ṣinā'atāin*, Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Al-Aṣfahāni, Abu al-Farj. 2008. *Al-Aḡāni*, Beirut: Dāraṣ-Shādir.
- Alī Sulaimī dan Muhammad NabīAhmadī. 2011/1432. *al-Madā'ih al-Nabawīyyah fī al-Syī'r al-'Arabī – Dirāsah fī Taṭawwurihā al-Tārīkhī* dalam jurnal *Majallah al-'Ulūm al-Insāniyyah al-Duwalīyyah*, Vol. 18. No. 4.
- Al-Juwaidī, Darwīsy. 2008. *Dīwān Ka'b bin Zuhāir*. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah.

- Al-Mabarrad, Abul-‘Abbās. 1997. *Al-Kāmil fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Mahāsīnah, Alī Irsyīd. 1426 H. *Al-Duktūr Jāsir AbūṢafīyyah Wa Qasīdah Bānat Su’ād-Dirāsah Naqdiyyah*, dalam Jurnal *Majallah Jāmi’at Ummul Qurō li ‘Ulūmi al-Syari’ah wal-Lughah al-‘Arabīyyah wa Ādābihā*. Mekah: Universitas Ummul Qura’.
- Al-Sakrī, AbūSa’īd. 2002. *Dīwan Ka’b bin Zuhāir*. Kairo: Maṭba’ahDār al-Kutb wal Waṣā’iq al-Qoumiyyah.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. 2005. *Kunhul-Murād fi Bayān Bānat Su’ād*, Beirut: Mu’assasat al-Risālah.
- Al-Ṭāhir, Alī Jawwād. 1990. *Fawātul-Muhaqqiqīn Naqd li al-Kutub al-Muhaqqaqah min al-Turaṣ*, Baghdad: Dār al-Syu’ūn al-Ṣaqafīyyah al-‘Āmmah.
- Hamdawi, Jamil. 2015. *Syi’r al-Madīh al-Nabawī fil-Ādāb al-‘Arabī’* dalam <http://sudanesonline.com/24-Maret-2011/> diakses 11-Januari-2015.
- Hasan Husein. *Ṣulāsiyyah al-Burdah*. Maktabah Madbūfī.
- Hilāl al-Jihād. 2007. *Jamāliyyāt al-Syi’r al-‘Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabīyyah.
- <http://www.kapl-hajj.org/pdf/Kiswa.pdf>. diakses tanggal 15-01-2016.
- Ibn al-Aṣīr. *Al-Maṣāl al-sā’ir*. Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bānī.
- Ibn Al-Kaṣīr, Isma’īl Bin ‘Umar. 1417/1997. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, tt: Hajr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-I’lān.
- Ibn Hisyam.T.th. *al-Sīrah al-Nabawīyyah*. T.t: Turās al-Islām.
- IbnManzūr. *Lisān al-‘Arab*. Cairo: Dār al-Ma’ārif.
- Ibn Qutaibah. Tt. *Asy-syi’ir wasy-Syu’arā’*. Cairo: Dār al-Ma’ārif.
- Ibn Rasyīq al-Qairawānī. 1981. *Al-‘Umdah fi-Mahāsīn al-Syi’rī wa Ādābihī wa Naqḍihī*. Beirut: Dār al-Jail.
- Ibnul-Qānī’. Abdul-Bāqī. 1418H, *Mu’jamus-Ṣahābah*, Medinah: Maktabah al-Gurabā’ al-Aṣariyyah.
- Ibrāhīm Muhammad. 1986. *Qasīdah Bānat Su’ād li Ka’b b. Zuhāir wa Aṣaruhā fī al-Turaṣ al-‘Arabī*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Mufid Qamīhah. 1989. *Dīwān Ka’b Bin Zuhāir*. Riyad: Dār al-Syawwāf.

Abdul Wahab Naf'an

Naf'an, Abdul Wahab. 2014. "Al-Şuwar al-Bayāniyyah fi Burdatay Ka'b bin Zuhair wa Al-Imām Al-Bushairī- Dirāsāt Muawāzanah", Tesis, Sudan: The Holy Qur'an and Islamic Sciences University
Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi, Erlangga.